

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP DINAMIKA
KELOMPOK NELAYAN DI DESA BODDIA KECAMATAN GALESONG KABUPATEN
TAKALAR SULAWESI SELATAN**

(STUDI KASUS BANTUAN LANGSUNG MASYARAKAT PESISIR DESA BODDIA)

**IMPLEMENTATION OF ECONOMIC EMPOWERMENT PROGRAMS ON THE
DYNAMICS OF FISHERMAN GROUP IN BODDIA VILLAGE, GALESONG DISTRICT,
TAKALAR DISTRICT, SELATAN SULAWESI**

(CASE STUDY OF BODDIA COASTAL COMMUNITY DIRECT AID)

BISMAR HIMAWAN

L012211010



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP DINAMIKA
KELOMPOK NELAYAN DI DESA BOODDIA KECAMATAN GALESONG
KABUPATEN TAKALAR SULAWESI SELATAN**

(STUDI KASUS BANTUAN LANGSUNG MASYARAKAT PESISIR DESA BODDIA)

**IMPLEMENTATION OF ECONOMIC EMPOWERMENT PROGRAMS ON THE
DYNAMICS OF FISHERMAN GROUPS IN BOODDIA VILLAGE, GALESONG DISTRICT,
TAKALAR DISTRICT, SELATAN SULAWESI**

(CASE STUDY OF BODDIA COASTAL COMMUNITY DIRECT AID)

BISMAR HIMAWAN

TESIS

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Judul Thesis : Implementasi Program pemberdayaan ekonomi terhadap dinamika kelompok di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Kasus Bantuan Langsung Masyarakat Pesisir Desa Boddia)

Nama Mahasiswa : Bismar Himawan

Nomor Induk : L 012 21 1010

Program Studi : Ilmu Perikanan

Thesis telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si

NIP. 195907071985 5032 002

Pembimbing Anggota

Andi Amri, S.Pi., M.Sc., Ph.D.

NIP. 1970003 07199 7031 003

Dekan



Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan

Safruddin, S.Pi., MP., Ph.D.

NIP. 19750611 200312 1 003

Ketua Program Studi

Ilmu Perikanan

Dr. Ir. Badraeni, M.P.

NIP. 19651023 199103 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bismar Himawan

NIM : L 012 21 1010

Program Studi : Ilmu Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa thesis dengan Judul: "Impelementasi Program pemberdayaan ekonomi terhadap dinamika kelompok di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Kasus Bantuan Langsung Masyarakat Pesisir Desa Boddia)". Di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali digunakan sebagai acuan dalam naskah ini, yang artinya sumber disebutkan sebagai referensi dan dituliskan pula di Daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan terkait (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 13 Maret 2023



Bismar Himawan
NIM. L 012 21 1010

PERNYATAAN KEPEMILIKAN TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

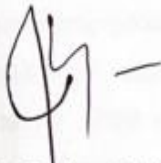
Nama : Bismar Himawan
NIM : L 012 21 1010
Program Studi : Ilmu Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi thesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai pemilik tulisan (*author*) dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan thesis ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 13 Maret 2023

Penulis

Mengetahui,



Dr. Ir. Badraeni, M.P.

NIP. 19750611 200312 1 003



Bismar Himawan

NIM. L 012 21 1010

ABSTRAK

Bismar Himawan. L012211010. "Implementasi program pemberdayaan ekonomi terhadap dinamika kelompok nelayan di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Kasus Bantuan Langsung Masyarakat Pesisir Desa Boddia)" dibimbing oleh Mardiana E. Fachry sebagai Pembimbing Utama dan Andi Amri sebagai Pembimbing Anggota .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program pemberdayaan ekonomi terhadap dinamika kelompok di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober - November tahun 2022. **Jenis penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang menerima bantuan pemberdayaan ini berjumlah 30 orang dan tersebar dalam 2 kelompok yaitu kelompok Pantai Ujunga dan Kelompok Makmur yang diambil secara purposive. Analisis data menggunakan skala likert. **Hasil** penelitian didapatkan dari aspek kriteria penerima bantuan adalah anggota kelompok nelayan yang mendapatkan bantuan langsung masyarakat pesisir adalah berada dalam satu kelompok yang terdaftar di dinas kelautan dan Perikanan, belum pernah mendapatkan bantuan dan memiliki kartu KUSUKA, karakteristik anggota kelompok dari aspek umur menunjukkan berada diatas 40 tahun dengan Pendidikan 47 % kategori rendah dan pengalaman sebagai nelayan diatas 20 tahun (70%). Tujuan bergabung dalam kelompok terbanyak untuk mendapatkan bantuan (40%). Efektifitas program berupa tujuan program, sasaran program dan jenis bantuan program adalah cukup efektif. Adapun waktu pemberian program berada pada katogori kurang efektif . Implementasi Program terhadap 9 dinamika kelompok menunjukkan Pengembangan kelompok adalah dinamis (66,67%) dan secara keseluruhan Tujuan kelompok, sasaran kelompok, efektifitas kelompok , tekanan kelompok , kekompakan kelompok dan maksud terselubung. Berada pada kategori cukup dinamis. Adapun Struktur kelompok pada kategori Kurang dinamis,

Kata Kunci : implementasi, dinamika, kelompok, pemberdayaan, karakteristik, efektivitas

ABSTRACT

Bismar Himawan. Implementation Of Economic Empowerment Programs On The Dynamics Of Fisherman Groups In Boddia Village, Galesong District, Takalar District, Selatan Sulawesi (Case Study of Boddia Coastal Community Direct Aid). (Supervised by Mardiana E. Fachry, Andi Amri, Andi Adri Arief, Abdul Wahid, and Zainuddin).

This study aims to determine the implementation of the economic empowerment program on group dynamics in boddia village, galesong district, Takalar regency. This research was conducted in October - November 2022. **The type of research** used in this study is descriptive qualitative. The population in this study was fishermen in boddia village, galesong district, Takalar regency who joined the group. The members of the group in boddia sub-district who received this empowerment assistance numbered 30 people and were spread out in 2 groups. Data collection techniques are interviews and observations. With data analysis using a likert scale. **The results** of the study were obtained, namely having different characteristics for each group member both in the identity of group members and group identity. But in this case it does not have much effect on the group. This effectiveness is based on the program objectives, program objectives, time, and the form of giving shows results, which are quite effective but not fully maximized because there are several obstacles faced. For group dynamics, it is quite dynamic except regarding the less dynamic group structure due to the lack of optimal existing management. As for group development and coaching, it gets dynamic results where the existing coaching has been implemented but has not been fully maximized.

Keywords: implementation, dynamics, groups, empowerment, characteristics, effectiveness

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta inayah-Nya, yang karena-Nya, penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul “Implementasi program pemberdayaan ekonomi terhadap dinamika kelompok nelayan di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.” sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada program studi Ilmu Perikanan, Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Pada penyusunan tesis ini tentunya penulis sadar akan banyak ditemukan kekurangan pada laporan ini. Baik itu dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas bahan observasi yang penulis tampilkan. Dengan sepenuh hati, penulis pun sadar bahwa tesis ini masih penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, oleh sebab itu penulis memerlukan saran serta kritik yang membangun yang dapat menjadikan tesis ini lebih baik kedepannya.

Tesis ini penulis persembahkan untuk orangtua saya yang tercinta Ayahanda **Lukman S** dan Ibunda **Hapidah Razak** yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mengasuh, mendidik, membimbing dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis dapat sukses kedepannya. Untuk **Kakakku** Maulidani Bachsen Noor dan **Adikku** Gina Mutmainnah beserta **keluarga besarku** yang senantiasa mendukung dan memberi semangat selama ini semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada keluarga kita. Aamiin.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Mardiana. E. Fachry, M.Si** selaku Ketua Komisi Penasihat dan **Andi Amri, S.Pi., M.Sc., Ph.D.** sebagai anggota komisi penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, mulai dari penyusunan proposal hingga selesainya penulisan tesis ini.
2. Tim penilai/ penguji, **Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si., Dr. Abd. Wahid, S.Pi., M.Si.** dan **Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Si.** yang telah banyak memberikan masukan dan saran.
3. **Dr. Ir. Badraeni, M.P.** selaku ketua program studi Magister Ilmu Perikanan yang telah memberikan arahan.

4. Kakanda dari Unit Pengembangan Kewirausahaan dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan pengetahuan yang banyak selama ini.
5. Terkhusus kakak saya **Evo Tenri Ubba, S.Pt., M.Si** dan **Muhammad Andry Hidayatullah. S.E** yang senantiasa menemani saya dan membantu saya dalam proses wawancara responden dan pengambilan data
6. Pemerintah daerah khususnya pada pemerintah desa boddia, Kabupaten takalar, yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
7. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 13 Maret 2023



Bismar Himawan

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEPEMILIKAN TULIS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Masyarakat Nelayan.....	7
B. Pengertian dan Penggolongan Nelayan	9
C. Karakteristik Masyarakat Nelayan	10
D. Pemberdayaan nelayan	11
E. Kendala Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.....	15
F. Kelompok Nelayan.....	17
G. Konsep Efektivitas	19
H. Dinamika kelompok	20
I. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok.....	26
J. Implementasi Program.....	28
K. Program Bantuan Langsung Masyarakat Pesisir Boddia	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Waktu dan tempat.....	33
B. Jenis Penelitian	33

C. Teknik pengumpulan	33
D. Populasi dan sampel	35
E. Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengambilan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data	40
H. Defenisi dan Batasan operasional	42
BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
BAB V. HASIL PENELITIAN	49
A. Karakteristik Responden dan Keterlibatan sebagai anggota kelompok	49
B. jenis bantuan yang diterima.....	53
C. Hubungan dengan ketua kelompok (kerabat/bukan kerabat)	54
D. Ketersediaan Informasi	62
E. Implementasi program pemberdayaan ekonomi bantuan langsung masyarakat nelayan Desa Boddia mendukung dinamika kelompok nelayan.....	67
BAB VI. PEMBAHASAN	77
A. Karakteristik Respoden dan Keterlibatan anggota dalam kelompok	77
B. Efektifitas Program	91
C. Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Dinamika Kelompok Nelayan.....	100
BAB VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	124
A. Kesimpulan	124
B. Rekomendasi.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Interval Skor Likert.....	40
Tabel 2. Luas Wilayah Administratif Kabupaten Takalar Tahun 2021	44
Tabel 3. Jumlah penduduk dan kepadatan Kabupaten Takalar	45
Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.....	46
Tabel 5. Jumlah penduduk dan kepadataan penduduk kecamatan galesong	47
Tabel 6. Sarana dan Prasarana di desa boddi.....	48
Tabel 7. Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Umur Di desa Bodia, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.....	50
Tabel 8. Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di desa boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.....	51
Tabel 9. Pengalaman Bekerja Sebagai Nelayan.....	51
Tabel 10. Tujuan Bergabung Kelompok.....	52
Tabel 11. Jenis Bantuan Yang Diterimah.....	53
Tabel 12. Hubungan kekerabatan dengan ketua kelompok	50
Tabel 13. Profil Kelompok.....	55
Tabel 14. Tujuan Program.....	63
Tabel 15. Sasaran Program	64
Tabel 16. Waktu Pemberian Program	65
Tabel 17. Bentuk Bantuan	65
Tabel 18. Gambaran umum efektifitas program yang ada di desa boddia kecamatan galesong kabupaten takalar	66
Tabel 19. Tujuan Kelompok.....	67
Tabel 20. Struktur Kelompok.....	68
Tabel 21. Fungsi Kelompok.....	69
Tabel 22. Pengembangan dan pembinaan kelompok	70

Tabel 23. Suasana Kelompok	71
Tabel 24. Efektivitas kelompok.....	72
Tabel 25. Tekanan Kelompok.....	73
Tabel 26. Kekompakan kelompok.....	74
Tabel 27. Maksud Terselebung.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir	32
Gambar 2. Teknik Analisis Data	42
Gambar 3. Bantuan Kapal.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Penelitian	133
Lampiran 2. Identitas Responden	134
Lampiran 3. Tujuan kelompok	135
Lampiran 4. Struktur Kelompok	136
Lampiran 5. Fungsi kelompok	137
Lampiran 6. Pengembangan dan pembinaan kelompok	138
Lampiran 7. Suasana Kelompok	139
Lampiran 8. Efektifitas Kelompok	140
Lampiran 9. Tekanan Kelompok	141
Lampiran 10. Kekompakan Kelompok	142
Lampiran 11. Maksud Terselebung	143
Lampiran 12. Dokumentasi	144

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Terentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekonomi Eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km² yang berupa daratan. Dengan luasnya wilayah laut yang ada, Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. (Pursetyo, 2015)

Potensi sumber daya perikanan laut setiap tahunnya adalah sebesar ± 6,7 Juta ton, namun yang sempat dimanfaatkan hanya ± 47%. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang paling banyak memiliki keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia karena ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, tumbuh karang, padang lamun, serta estuaria yang sangat luas dan beragam. Selain itu, wilayah pesisir laut Indonesia juga kaya akan bahan tambang dan mineral, sebagai pusat pengembangan industri pariwisata, agrobisnis dan agroindustri, permukiman, transportasi serta kepelabuhanan, namun baru sempat dimanfaatkan. (Rokhimin, 2015)

konteks global, kondisi geografis Indonesia yang strategis dititik silang perdagangan dunia dengan potensi laut besar, sudah selayaknya menjadikan Indonesia sebagai pemasok hasil perikanan terbesar di dunia dan dapat menjadi pasar produk perikanan yang sangat prospektif. Indonesia memiliki kedudukan penting pada kegiatan ekonomi utama perikanan. Dengan kekayaan laut yang berlimpah, saat ini pertumbuhan Pemasaran makanan laut mencapai 7% per tahun, sehingga menempatkan Indonesia sebagai produsen terbesar di Asia Tenggara (MP3EI 2011-2025).

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi yang terletak di kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi Perikanan dan kelautan yang cukup besar, dan juga menjadi wilayah pensuplay hasil perikanan di Indonesia. Data BPS (2017) menyebutkan jumlah penduduk indonesia yang hidup di kawasan pesisir sejumlah 16,42 juta jiwa. Sedangkan desa pesisir yang ada di indonesia berjumlah 8.090 yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia , utamanya di kawasan Timur Indonesia. (Apung, 2018)

Kesejahteraan nelayan yang rendah akibat dari rendahnya pendapatan mereka merupakan permasalahan yang sering terjadi, terutama pada nelayan tradisional. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang masih memanfaatkan sumber daya perikanan dengan

peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistence). Dalam arti, hasil penangkapan sebagian besar digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan untuk diperdagangkan. Selain itu keterbatasan pengetahuan nelayan tradisional dalam mengelola hasil tangkapan menjadi permasalahan dimana hasil tangkapan nelayan berupa ikan memiliki jangka waktu tertentu untuk dijual atau didagangkan.

Berbagai program, dan kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan untuk mengentaskan nelayan, pembudidaya, pengelola dari kemiskinan . Namun seperti saat ini, jumlah nelayan secara magnitute tetap bertambah. Desa-desa pesisir semakin hari semakin luas areanya dan banyak jumlahnya. Karena itu meskipun banyak upaya telah dilakukan, umumnya bisa dikatakan bahwa upaya-upaya tersebut belum membawa hasil yang memuaskan bahkan Pemerintah sendiri, sebetulnya bukan tidak memahami kondisi dan tekanan perekonomian yang dialami oleh masyarakat daerah pesisir, khususnya nelayan tradisional. Pemerintah telah berupaya membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan maupun kesejahteraan masyarakat nelayan dengan adanya program-program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pemerintah untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan (skill), perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Pembangunan sector Perikanan, terus ditingkatkan dengan tujuan pembangunan perikanan adalah (a) untuk meningkatkan hasil produksi perikanan, menjamin tersedianya bahan pangan protein hewani, meningkatkan pendapatan nelayan, menciptakan terhadap pelestarian sumber daya perikanan ; (b) adanya kebijaksanaan pemerintah daerah yang mengutamakan pertanian tanaman pangan dan kurang memperhatikan pembangunan di sektor perikanan ; (c) kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam memberikan penyuluhan terhadap masyarakat nelayan, untuk meningkatkan pendapatan mereka; (d) permodalan nelayan masih lemah; (e) jaminan pemasaran hasil perikanan belum mantap dan masih terjadi fluktuasi harga, serta efisiensi pemasaran yang masih kurang; (f) tingkat pendidikan dan keterampilan nelayan masih sangat rendah.

Dukungan pemerintah juga telah terhambat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 tentang Pemberdayaan Nelayan Kecil dan Pembudidayaan Ikan Kecil pasal 3 dan pasal 4 menjelaskan mengenai pemberian fasilitas oleh pemerintah melalui

program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan tantangan mengingat banyaknya permasalahan yang perlu diperbaiki dan mengingat kemungkinan adanya sumber daya alam yang besar yang berasal dari laut untuk perkembangan perekonomian masyarakat maupun perkembangan perekonomian suatu daerah atau desa.

Berbicara mengenai pemberdayaan, maka selalu diarahkan kepada beberapa konsep seperti kemandirian, keadilan, dan partisipasi, yang kesemuanya diletakkan pada kekuatan individu yang ingin diberdayakan dan kekuatan sosial dimana individu itu berada. Istilah pemberdayaan dalam banyak program terutama dalam program-program pengentasan kemiskinan bertujuan agar masyarakat yang menjadi sasaran memiliki kekuatan agar dapat terangkat dari keterpurukannya. Apabila kita menoleh ke belakang dimana konsep awal pemberdayaan ini mulai diperkenalkan, maka pemberdayaan masyarakat itu lebih kepada bagaimana masyarakat yang menjadi sasaran dapat berperan aktif dalam proses pembangunan. Dengan kata lain bahwa konsep pemberdayaan awalnya dimulai dari konsep partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat pesisir sangat penting karena indikator kesejahteraan menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menangani kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang belum ada habisnya untuk dibahas. Dari 31,02 juta orang penduduk miskin, 25,14% atau 7,87 juta orang diantaranya tinggal di pesisir yang tersebar 10.640 desa. Dari angka tersebut maka masyarakat pesisir setidaknya menyumbang seperempat angka kemiskinan di Indonesia. Permasalahan keterbatasan ketrampilan yang dimiliki, dan pendidikan yang rendah serta karakteristik wilayah pesisir yang berbeda dengan petani yang memiliki sumberdaya terkontrol. Keterbatasan modal, dan posisi tawar nelayan yang rendah akhirnya membuat nelayan menjadi penyumbang angka kemiskinan di Indonesia. Saat ini terdapat 7,87 juta masyarakat pesisir miskin dan 2,2 juta jiwa penduduk pesisir sangat miskin di seluruh wilayah Indonesia yang tersebar di 10.640 desa nelayan. (Andeas, 2016)

Masih besarnya jumlah penduduk miskin menimbulkan pertanyaan apakah pembangunan yang selama ini dilaksanakan oleh pemerintah mengalami kegagalan ?, oleh sebab itu kemiskinan merupakan salah satu indikator yang paling jelas dalam menunjukkan keberhasilan pembangunan nasional. Besarnya jumlah masyarakat pesisir yang hidup dibawah garis kemiskinan harus diatasi dengan program-program intervensi pembangunan, seperti Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang digulirkan sejak tahun 2001 dan

berbagai program pemberdayaan ekonomi lainnya. baik berupa individu maupun melalui pendekatan kelompok. Pendekatan Kelompok menjadi metode dalam pelaksanaan program pemerintah sejak tahun 1990, yang dinilai akan memberikan dampak yang lebih luas baik pada sasaran maupun bagi kelembagaan kelompok nelayan. (Junaidin, 2017)

Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup merupakan salah satu alasan banyak kelompok nelayan telah terbentuk sejak dahulu. Namun kenyataannya kelompok nelayan yang telah dibentuk tidak berorganisasi secara baik, serta tidak berpengaruh dalam meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi rumah tangga nelayan. Hal itu disebabkan karena tidak adanya komunikasi antara pemerintah dengan nelayan, kurangnya untuk peningkatan kesejahteraan, pengetahuan dan informasi tentang alat tangkap masih rendah sehingga kondisi nelayan tradisional masih tertinggal dari nelayan modern (Sudawati, 2007).

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten takalar adalah perangkat daerah sebagai unsur pelaksana program bantuan langsung masyarakat pesisir Boddia (BLMP BODDIA) yang bersumber dari dana APBN yang disalurkan langsung melalui dana DAK, untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat pesisir ini, upaya itu berupa program ekonomi masyarakat pesisir, dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pemerintah telah membentuk tim monitoring dan evaluasi untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai yang diamanatkan.

Bantuan pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan takalar dapat dilihat dengan berbagai bantuan langsung berupa Kapal Fiber, Mesin Kapal Fiber 9 PK, dan jaring kepiting pada tahun 2019 dan 2021. Sasaran program adalah masyarakat pesisir yang ada di desa boddia yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan, namun masyarakat yang mendapatkan program pemberdayaan hanya sebagian saja. Bantuan langsung ini diharapkan pemerintah dapat membantu masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan ekonominya

Pemerintah Kabupaten Takalar dalam memberdayakan masyarakat melalui Bantuan Langsung Masyarakat Pesisir Boddia dengan pendekatan kelompok yang bertujuan mempercepat pencapaian tujuan dan terciptanya pemerataan manfaat program. Kabupaten Takalar sebagai salah satu wilayah pesisir di Sulawesi Selatan yang terkenal memiliki potensi sumberdaya perikanan yang besar baik dari penangkapan, budidaya dan pengolahan hasil perikanan, yang menjadikan Kabupaten Takalar sebagai wilayah yang mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Pada kenyataan saat ini banyak kelompok nelayan dibentuk hanya digunakan sebagai alat oleh sebagian masyarakat atau kelompok untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah atau pihak-pihak terkait lainnya. Sehingga pembentukan kelompok sudah tidak sesuai dengan

tujuan pembentukan kelompok pada awalnya yaitu mensejahterakan masyarakat melalui pembangunan disektor perikanan.

Berdasarkan pernyataan ini perlu dilakukan penelitian implementasi terhadap program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di kabupaten takalar yaitu Bantuan Langsung masyarakat Pesisir Boddia (BLMP) dari proses pelaksanaannya, efektifitas program serta dampaknya pada kelompok nelayan di Kabupaten Takalar :

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan berbagai data informasi terkait program pemberdayaan ekonomi pada masyarakat pesisir maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kriteria dan Karakteristik kelompok nelayan yang mendapatkan program pemberdayaan ekonomi BLMP di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana efektifitas program pemberdayaan ekonomi BLMP pada kelompok nelayan di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
3. Apakah implementasi program pemberdayaan ekonomi BLMP mendukung dinamika kelompok nelayan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Kriteria dan Karakteristik kelompok nelayan yang mendapatkan program pemberdayaan ekonomi BLMP di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar
2. Menganalisis efektifitas program pemberdayaan ekonomi BLMP pada kelompok nelayan di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar
3. Mengetahui implementasi program pemberdayaan ekonomi BLMP mendukung dinamika kelompok nelayan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini di harapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis Untuk mengembangkan teori terakait dengan program-program pemerintah pada masyarakat pesisir.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Universitas

penelitian ini dapat memberikan masukan berupa laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut dapat digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian program pemberdayaan masyarakat pesisir yang ada serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa,

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk mengetahui bagaimana dan apa itu program pemberdayaan masyarakat pesisir, konsep pemberdayaan masyarakat pesisir serta pengertian dan upaya-upaya dalam pemberdayaan masyarakat pesisir.

c. Bagi Instansi Tempat Penelitian,

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk mengembangkan pelaksanaan dan pengelolaan program agar program pemberdayaan masyarakat pesisir dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang implementasi program pemberdayaan masyarakat pesisir. Selain itu melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat mampu memahami bahwa pemerintah telah berupaya untuk memberikan atau memfasilitasi program-program untuk masyarakat pesisir, khususnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat juga dapat berkontribusi dan bekerjasama dalam menyukseskan program pemerintah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Nelayan

Permasalahan utama yang dominan dihadapi oleh keluarga nelayan adalah kemiskinan. Kemiskinan yaitu sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai masalah kesejahteraan muncul dalam berbagai bentuk ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, ketergantungan, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan sosial.¹⁰ Begitu banyak pengertian tentang kemiskinan, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa istilah kemiskinan selalu menunjuk pada sebuah kondisi yang serba kekurangan. (Sipahelut. 2010).

Masalah kemiskinan yang sering dihadapi nelayan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumberdaya keuangan keluarga, manajemen alokasi waktu dan pekerjaan yang kurang efisien, keterampilan pengolahan hasil perikanan yang masih terbatas, dan rendahnya posisi tawar menawar (bargaining power position) bagi nelayan kecil yang dikarenakan lemahnya sistem kelembagaan dan keterampilan.

Dilihat dari lingkupnya, kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat diindikasikan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Karena tersedianya air bersih akan memaksa keluarga untuk menengkuarkan uang untuk membeli air bersih, yang berarti mengurangi pendapatan mereka.

Sedangkan keluarga nelayan masih mempunyai kemampuan yang rendah dalam mengelola keuangan keluarga yang dibuktikan dengan rendahnya perencanaan keuangan dan rendahnya pelaksanaan strategi penghematan pengeluaran terutama pada saat musim melaut dan sedikit melakukan strategi penambahan pendapatan keluarga.

Munculnya perilaku strategis dalam menghadapi krisis pada rumah tangga dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang memaksa mereka untuk keluar dari keadaan tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga merupakan hal-hal yang mendorong suatu rumah tangga melakukan survival strategies. Keluarga miskin di pesisir hampir selalu melibatkan seluruh anggota

keluarganya dalam mencari nafkah sebagai upaya untuk bertahan hidup dan sebagai respon dari kondisi keluarga yang serba kekurangan. Anak-anak pada keluarga miskin memasuki dunia kerja lebih awal dari pada anak-anak pada keluarga berkecukupan.

Sesungguhnya, ada dua hal utama yang terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan misalnya, mengalami kesulitan untuk membeli bahan bakar untuk keperluan melaut. Hal ini disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang biasa di jual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Hal yang sama juga dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya di hadapan para juragan yang telah memperkerjakannya, meskipun bagi hasil yang diterimanya dirasakan tidak adil.

Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Pekerjaan sebagai nelayan secara mendasar banyak mengandung risiko dan ketidakpastian. Adanya risiko dan ketidakpastian ini disarankan untuk disiasati dengan mengembangkan pola adaptasi berupa perilaku ekonomi yang spesifik yang selanjutnya berpengaruh pada pranata ekonomi.

Masyarakat nelayan diharapkan dapat menanggulangi kesulitan dan krisis ekonomi keluarga yang dihadapinya, terutama pada saat peceklik (musim angin barat / tidak melaut). Selain itu, untuk mengatasi kesulitan modal, masyarakat nelayan disarankan untuk mengembangkan suatu mekanisme tersendiri, yaitu sistem modal bersama. Sistem ini memungkinkan terjadinya kerja sama di antara nelayan dalam pengadaan modal, juga menunjukkan terjadinya "pemerataan risiko".

Pemerataan risiko juga akan terjadi melalui pemberian upah secara bagi hasil, ini memungkinkan kelompok kerja nelayan dapat menikmati keuntungan maupun kerugian secara bersama-sama. Pada masyarakat nelayan yang mengembangkan pola pemilikan individu, sistem bagi hasil, pada kenyataannya dapat mendorong terjadinya akumulasi modal hanya pada kelompok kecil tertentu. Sebaliknya masyarakat nelayan yang mengembangkan kepemilikan kolektif, memungkinkan lebih besarnya perolehan pendapatan. Meskipun demikian, pola pembagian risiko ini akan tetap tumbuh dan berkembang dalam organisasi nelayan, terutama ketika pendapatan ekonomi nelayan tidak teratur. Kondisi ekonomi dimana jumlah kebutuhan yang semakin meningkat dengan bertambahnya anggota keluarga yang memerlukan berbagai kebutuhan baik bersifat primer maupun sekunder.

B. Pengertian dan Penggolongan Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2013).

Nelayan identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar (Siswanto 2008). Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Mulyadi, 2013).

Nelayan dapat didefinisikan pula sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat (Widodo, 2015)

Menurut Charles (2001), kelompok nelayan dapat dibagi empat kelompok yaitu: (1) nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil, (3) nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekadar untuk kesenangan atau berolah raga, dan (4) nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Disamping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan

sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan; juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil mengoperasikan alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan (Widodo, 2015)

C. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: 1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. 2) Cenderung berkepribadian keras. 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya. 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi. 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi.

Karakteristik social masyarakat nelayan Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan output yang relatif bisa diprediksi. Dengan sistem produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Dalam hal ini, petani ikan tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya yang dihadapi, yaitu petani ikan (budidaya) mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan karena adanya input yang terkontrol pula. Petani ikan tahu berapa input produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai output yang akan dihasilkan.

Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat open access. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka.

Meskipun demikian, berdasarkan respons untuk mengantisipasi tingginya risiko dan ketidakpastian, nelayan pun dapat dibedakan kedalam dua kelompok menjadi nelayan

besar (large scale fisherman) dan nelayan kecil (small scale fisherman). Perbedaan keduanya telah dijelaskan oleh Pollnac (1988). Ciri perikanan skala besar menurut Pollnac (1988) adalah : 1) diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju; 2) secara relatif lebih padat modal; 3) memberikan pendapatan lebih tinggi dari pada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu; dan 4) menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. Nelayan skala besar dicirikan oleh besarnya kapasitas teknologi penangkapan ataupun jumlah armada dimana mereka lebih berorientasi pada keuntungan (profit oriented) dan melibatkan buruh nelayan sebagai Anak Buah Kapal (ABK) dengan organisasi kerja yang kompleks.

Sementara itu, perikanan skala kecil lebih beroperasi di daerah kecil yang bertumpang tindih dengan kegiatan budidaya dan bersifat padat karya (Pollnac, 1988). Nelayan kecil juga bisa dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) ataupun budaya dimana keduanya sangat terkait satu sama lain. Misalnya saja, seorang nelayan yang belum menggunakan alat tangkap maju (dayung, motor tempel, dsb), biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistensi) sehingga sering disebut sebagai peasant fisher. Sebutan ini muncul karena alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan) dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha (Arif Satria, 2011).

Berkembangnya motorisasi perikanan menjadikan nelayan berubah dari peasant fisher menjadi post-peasant fisher yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh bahkan bisa sampai laut lepas (off shore) dan memungkinkan mereka memperoleh surplus dari hasil tangkapan itu karena mempunyai daya tangkap lebih besar.

D. Pemberdayaan nelayan

1. Pengertian pemberdayaan

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal kata "Power" (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses, berpemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan untuk atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka

perberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.² Tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan. (Nendah 2011)

Menurut Totok dan Poerwoko istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai :³ Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.

Pemberdayaan berarti suatu upaya atau kekuatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat agar masyarakat dapat berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ke arah yang lebih sejahtera. Konsep dasar pemberdayaan pada dasarnya yaitu upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera. Pemberdayaan yang diinginkan oleh masyarakat adalah pemberdayaan yang bisa membangun masyarakat ke arah lebih sesuai dengan tujuan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian daya atau kekuatan (power) terhadap perilaku dan potensi individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi. Pemberdayaan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi diri sendiri menjadi

lebih baik. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dan dapat memperbaiki segala aspek, dalam arti memiliki potensi agar mampu menyelesaikan masalah – masalah yang mereka hadapi dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar baik pemerintah maupun non pemerintah.

2. Pemberdayaan masyarakat nelayan

Pemberdayaan diharapkan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir. Dengan demikian akan lebih menjamin kesinambungan peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian sumberdaya pesisir dan laut langsung dengan penduduk.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosia-budaya dan hal ini menjadi dasar membangun kawasan pesisir. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumberdaya manusia dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan tujuan yang terukur, yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap. Dengan memperhatikan kemampuan sumberdaya pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. (Andeas, 2016)

Tujuan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik jika terjadi interaksi antara masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya sosial, ekonomi dan lingkungan. Beberapa dasar filosofis yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan adalah sebagai berikut :

- a. Potensi sumberdaya alam yang ada di kawasan pesisir adalah karunia Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya oleh semua pihak serta dikelola secara optimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan sosialbudaya dan kemakmuran ekonomi masyarakat nelayan
- b. Pengelolaan potensi sumberdaya alam pesisir dan dan laut harus dilaksanakan oleh masyarakat pengguna berdasarkan sikap hati-hati, berorientasi pada kepentingan masa depan. Serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT dan generasi penerus mereka.
- c. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumberdaya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat dikawasan pesisir.
- d. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumberdaya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat di kawasan pesisir.
- e. Negara, masyarakat, dan pihak lain bertanggung jawab untuk melindungi kelestarian sumberdaya alam dari berbagai ancaman.

Di samping landasan filosofis di atas, asas-asas yang harus dijadikan acuan dalam mengaplikasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan adalah sebagai berikut :

- a. Asas kemanusiaan. Asas ini menempatkan pemberdayaan sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia. Oleh karena itu, harus dihindari timbulnya percikan pemikiran dan aktivitas-aktivitas pemberdayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Asas keadilan sosial. Asas ini menempatkan kesejahteraan sosial dan kemakmuran ekonomi yang merata, proporsional, dan adil sebagai tujuan pembangunan dan menjadi sarana mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat masyarakat di kawasan pesisir
- c. Asas demokrasi partisipatif. Asas ini menempatkan bahwa kegiatan untuk mencapai tujuan pemberdayaan merupakan proses panjang yang harus menjadi tanggung jawab semua pihak. Demokratisasi dalam pemberdayaan merupakan upaya mewujudkan tanggung jawab kolektif dalam mengemban amanat pembangunan. Oleh karena itu, asas demokrasi partisipatif sangat menghargai dan menjunjung tinggi prakarsa lokal dan partisipasi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan akan mampu mencapai tujuan secara optimal jika masyarakat membuka diri terhadap partisipasi pihak-pihak lain, seperti swasta, LSM, atau perguruan tinggi yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan kawasan pesisir. Dalam kerja sama antara pihak ini, yang harus dipegang teguh oleh masyarakat adalah prinsip-prinsip saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak, saling menghormati, serta dapat membawa arus perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya ke arah yang lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Agar skala pencapaian pemberdayaan cukup signifikan maka basis pemberdayaan pada masyarakat di kawasan pesisir adalah keluarga atau rumah tangga. Penguatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada unit-unit terkecil dalam kehidupan masyarakat ini diharapkan akan memperkokoh integrasi sosial dan komitmen kolektif terhadap pembangunan kawasan pesisir secara berkelanjutan.

Beberapa indikator yang menandai bahwa suatu masyarakat nelayan memiliki keberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi: individu, rumah tangga, dan masyarakat, yang ditandai dengan hal-hal berikut ini :
 - 1) Kemandirian ekonomi berkembang, orientasi kewirausahaan meningkat, dan kepercayaan diri menguat.
 - 2) Nilai tabungan dan investasi bertambah.
 - 3) Kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi optimal dan berkelanjutan

- 4) Kondisi kualitas SDM berkembang baik.
- b. Kelembagaan-kelembagaan ekonomi yang ada dapat berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil.
 - 1) Kelembagaan sosial atau pranata-pranata budaya berfungsi dengan baik sebagai instrumen aspirasi pembangunan lokal.
 - 2) Potensi sumberdaya lingkungan sebagai basis kehidupan masyarakat pesisir terpelihara kelestariannya dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan
 - 3) Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi: informasi, kapital, pasar, teknologi, dan jaringan kemitraan.
 - 4) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.
 - 5) Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi. (Aldi, 2020)

E. Kendala Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Kebijakan pembangunan disektor kelautan dan perikanan selama ini dapat dikatakan belum berhasil menyelesaikan permasalahan kemiskinan nelayan secara mendasar. Modernisasi perikanan belum mampu menghapus kemiskinan di masyarakat nelayan. Selain itu faktor keamanan di laut masih kurang terlindungi. (Totok Mardikanto, 2011)

Adapun kendala para nelayan yang sering terjadi dapat dibedakan menjadi beberapa faktor. Diantaranya adalah :

a. Rendahnya kualitas sumber daya

Potensi sumber daya alam di wilayah Pantai Selatan Jawa Timur meliputi potensi sumber daya pesisir, laut, dan perikanan. Kawasan pesisir meliputi hutan alam dan pemandangan yang indah. Gelombang laut yang besar dan gulung-gulung juga merupakan daya tarik alam yang menajubkan.¹² Sumber daya pesisir memiliki fungsi penting bagi ekosistem global di Indonesia memiliki daerah pesisir yang sangat luas.

Namun karena rendahnya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat maka produk laut yang dihasilkan hanya sedikit. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya sumber daya nelayan. Sementara itu, akselerasi peningkatan ekonomi mereka lemah, akibat dari kurangnya akses informasi, teknologi, dan modal yang diberikan. Sangat disayangkan karena bisa kita lihat Indonesia kaya dengan sumberdaya alam, jika tidak dimaksimalkan maka kemiskinan akan terus meluas.

b. Rendahnya Pendidikan nelayan

Pendidikan yang dimiliki nelayan pada umumnya rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan orang tua dan persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi. Nelayan menganggap pendidikan bukanlah merupakan kebutuhan yang paling utama. Sebagai seorang nelayan yang dibutuhkan hanya keterampilan dan kerja keras, bagaimana memperoleh tangkapan yang melimpah serta menjualnya dengan harga tinggi. Disisi lain pendidikan sangat diperlukan nelayan sebagai contoh disaat melaut seseorang nelayan harus mengetahui arah angin, proses jual beli ikan, dan mengawetkan ikan.

Biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan anak-anak nelayan adalah biaya mondok di pesantren karena biayanya lebih murah. Dengan pengeluaran biaya pendidikan yang murah menjadi harapan para nelayan, khususnya nelayan-nelayan tradisional karena bisa menyesuaikan dengan fruktiasi pendapatan melaut, yang kadang-kadang juga memperoleh hasil tangkapan sedikit.

Alasan orang tua nelayan tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi karena orang tua menganggap bahwa anak harus meneruskan pekerjaan orang tua, selain itu disebabkan karena susah mencari pekerjaan. Pola pikir masih sempit membuat kehidupan nelayan semakin terpuruk. Karena nelayan beranggapan pekerjaan menangkap ikan merupakan pekerjaan turun menurun yang tidak memerlukan status pendidikan tinggi.

c. Cuaca tidak menentu

Kondisi tergantung pada musim juga sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Terkadang beberapa pecan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Kendala yang sering terjadi adalah pola hidup konsumtif, dimana ketika memperoleh penghasilan banyak digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan sekunder, tidak untuk persiapan ketika memasuki masa paceklik.

Pada musim paceklik (masa tidak ada tangkapan), yang biasanya terjadi pada musim Barat (Desember-Januari), desa-desa nelayan menghadapi masa yang sepi, seangkan pada bulan-bulan lainnya dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan bisa dirasakan.¹⁵ Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan akan semakin membuat masyarakat nelayan harus berada dalam keterpurukan ekonomi setiap tahunnya.

Dengan memperhatikan fluktuasi produktivitas karena kondisi musim dan iklim, sumber daya perikanan merupakan potensi yang sangat menentukan eksistensi sebuah desa nelayan. Desa nelayan akan tetap ada jika sumber daya perikanan laut yang terkandung di perairan setempat masih memberikan kehidupan kepada nelayan sehingga musim paceklik merupakan hal biasa.

Pada masa sekarang dampak yang terjadi terhadap masyarakat nelayan adalah berkurangnya pendapatan mereka atau tidak memperoleh sama sekali sehingga kondisi demikian menghadapkan rumah tangga mereka pada kesulitan hidup. Untuk itu, kemampuan sumber daya perikanan memberi kehidupan masyarakat nelayan tidak hanya berperan strategis dalam menentukan keberadaan sebuah desa nelayan, tetapi juga menjaga kelangsungan hidup masyarakat.

d. Rendahnya Pemanfaatan teknologi

Dapat dipahami, jika ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air.

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah melautpun terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Disamping itu nelayan tidak bisa menghadapi kondisi alam, karena alam tidak akan bisa dilawan. Hal yang bisa dilakukan dalam menghadapi adalah perlunya masyarakat nelayan memiliki penguasaan dalam aspek informasi, cuaca dan lokasi. Nelayan diberbagai wilayah membutuhkan dukungan yang konkret dari berbagai pihak mengenai prediksi cuaca dan lokasi mana berkemungkinan terjadi badai sehingga lokasi dilaut dapat dihindari, dan alternatif wilayah tangkapan yang relative aman didapatkan. (Poerwoko Soebianto, 2011)

F. Kelompok Nelayan

Kelompok memiliki ciri diantaranya terdiri dari dua orang atau lebih, terdapat interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan, dan merupakan satu kesatuan, yang berarti memiliki struktur serta pola hubungan diantara anggotanya dalam mencapai tujuan. Terbentuknya kelompok, baik formal maupun informal dilatari oleh berbagai alasan, diantaranya kebutuhan, kedekatan (proximity), ketertarikan, tujuan, dan ekonomi. Artinya

kelompok nelayan merupakan gabungan beberapa nelayan yang memiliki tujuan yang sama dan latar belakang sosial-ekonomi yang sama sebagai nelayan. (Hariadi, 2011).

Kelompok nelayan memiliki peran yang penting dalam pengembangan usaha nelayan, tetapi 40% kelompok nelayan tetap ada di tingkat pemula. Adapun faktor yang berpengaruh pada kinerja kelompok antara lain jumlah anggota, struktur dan aset kelompok, status anggota kelompok dalam kepemilikan aset, kredibilitas pengurus, dan kelembagaan penunjang. Kelompok nelayan di Desa Pantai Labu Pekan merupakan bentuk dari kelompok nelayan aktif yang ada. Berdirinya kelompok karena adanya kesamaan kondisi lingkungan yang berkaitan daerah tempat tinggal, ekonomi dan sosial dalam masyarakat sekitar.

Kelompok didefinisikan sebagai dua atau lebih individu yang terhubung satu sama lain dengan hubungan sosial (Forsyth, 2015). Suatu kelompok dapat bervariasi dalam jumlahnya mulai dari dua anggota sampai ribuan anggota (Forsyth, 2015). Hubungan antar anggota kelompok digambarkan sebagai salah satu bentuk sosial untuk membedakan kelompok berdasarkan penggolongan-penggolongan. Penggolongan tersebut adalah berkumpulnya individu yang memiliki kesamaan sifat-sifat tertentu, seperti ciri-ciri kepribadian, ciri-ciri fisik atau keteraturan perilaku. Jika sebuah penggolongan ini menimbulkan hubungan secara pribadi antar anggota yang memiliki kesamaan penggolongan maka sebuah penggolongan mungkin bisa ditransformasikan menjadi kelompok. Tetapi jika penggolongan tidak memiliki dampak sosial maupun psikologis, maka penggolongan hanya menjelaskan individu yang sama dalam beberapa hal, bukan sebuah arti kelompok sosial (Forsyth, 2015).

Seseorang dalam kelompok berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini meliputi kegiatan yang fokus pada tugas yang ada (task interaction) dan kegiatan yang menyangkut hubungan antarindividu yang menghubungkan anggota kelompok (relationship interaction). Interaksi berpola berdasarkan struktur kelompok, termasuk peran, norma, dan hubungan antarindividu (Forsyth, 2015).

Menurut Sahertian dalam Zulkarnain (2013), kelompok yang efektif mempunyai tiga aktivitas pokok, yaitu bekerja untuk mencapai tujuan, berlaku dalam mencapai tujuan, serta berkembang dan berubah dalam cara mencapai tujuan. Sedangkan untuk menjadi efektif, suatu kelompok harus mencapai tujuannya, harus bisa mempertahankan hubungan kerja yang baik antar anggotanya, dan harus bisa beradaptasi terhadap situasi yang berubah-ubah dengan lingkungan sekitarnya.

G. Konsep Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (2013:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (2013) yang menjelaskan bahwa :“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan Efektivitas menurut H. Emerson : pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Soewarno Handyaningrat, 2013)

Efektivitas merupakan kemampuan dari organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi), serta program atau sejenisnya tanpa adanya tekanan atau ketegangan dalam proses pelaksanaannya (Rosalina, 2012)

Sedangkan menurut Bismar, 2021 : mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, yaitu sebagai berikut: 1) Ketepatan Waktu, merupakan dasar dalam menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam sebuah organisasi tetapi juga dapat memberikan dampak berupa kegagalan terhadap suatu aktivitas organisasi. Apabila mampu menggunakan waktu secara tepat maka akan mampu menciptakan efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya; 2) Ketepatan perhitungan biaya (tujuan), berhubungan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, yang berarti tidak terjadi kekurangan juga kelebihan dalam pembiayaan sampai tiba saatnya kegiatan terlaksana dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam hal biaya merupakan komponen dasar dari efektivitas; 3) Ketepatan dalam pengukuran, merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang merupakan tanggung jawab dalam suatu organisasi; 4) Ketepatan dalam menentukan bentuk, dalam menentukan pilihan tidaklah merupakan suatu persoalan yang mudah dan bukan hanya suatu prediksi melainkan melalui suatu proses, sehingga mampu menemukan yang

terbaik diantara yang baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau juga kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

H. Dinamika kelompok

Dinamika kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi satu sama lain, dimana antar anggota kelompok akan saling mempengaruhi, dan keadaan kelompok dari waktu ke waktu sering berubahubah atau bergerak (Zulkarnain, 2013).

dinamika kelompok adalah salah cabang ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam kelompok. Sebelum perang dunia ke II para ahli masih memusatkan perhatiannya pada individu, seperti Kurt Lewin, sebagai pencetus gagasan dinamika kelompok berhasil menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Berdasarkan hasil penemuan timbul suatu upaya bagaimana mendidik manusia untuk mencapai pertumbuhan kepribadian sendiri serta kelompok yang memanfaatkan tenaga yang mempengaruhi tersebut (Amir, 2021).

Lewin (1951) pertama kali menggunakan kalimat dinamika kelompok untuk menjelaskan proses yang kuat yang akan muncul dalam kelompok, tetapi dinamika kelompok juga mengacu pada studi ilmiah kelompok. Dinamika kelompok memiliki akar yang berasal dari sosiologi dan psikologi. Sosiolog telah lama mengakui bahwa kelompok berhubungan dengan individu yang ada dalam masyarakat dan psikolog telah mempelajari bagaimana orang bertindak ketika mereka berada di dalam kelompok maupun sebagai individu. (Forsyth, 2015).

Untuk mengetahui dinamis atau tidaknya suatu kelompok, dapat dilakukan indikator pengukurannya seperti yang dikemukakan oleh Yunasaf et. al (2008) bahwa, dinamika kelompok diukur dengan cara mengetahui jumlah skor dari tujuh komponen indikatornya, yang meliputi: (1) kepemimpinan ketua kelompok, (2) tujuan kelompok, (3) struktur kelompok, (4) fungsi tugas kelompok, (5) pembinaan dan pemeliharaan kelompok, (6) kekompakan kelompok, (7) suasana kelompok, (8) tekanan kelompok, dan (9) efektivitas kelompok.

Dalam dinamika kelompok pasti ada faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam mencapai tujuan kelompok. Faktor pendorong maupun penghambat bisa berupa kekuatan maupun kelemahan kelompok. Menurut Soekanto (1990) dalam Zulkarnain (2013), kelebihan kelompok adalah keterbukaan antar anggota untuk memberi dan menerima informasi dan pendapat anggota kelompok yang lain; kemauan anggota untuk mendahulukan kepentingan kelompok dengan menekan kepentingan pribadinya; dan

kemampuan secara emosional anggota dalam mengungkapkan kaidah dan norma yang telah disepakati kelompok. Sedangkan kekurangan kelompok dapat disebabkan oleh waktu penugasan, tempat atau jarak anggota kelompok yang berjauhan yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pertemuan.

Menurut (Haqiqiansyah, G. 2016) Dinamika Kelompok terdapat sembilan unsur-unsur Dinamika kelompok disebut juga dengan variabel atau dimensi dinamika kelompok terdiri dari :

1. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok dapat diartikan sebagai gambaran yang diharapkan anggota yang akan dicapai oleh kelompok. Tujuan kelompok harus jelas dan diketahui oleh seluruh anggota. Untuk mencapai tujuan kelompok tersebut diperlukan aktivitas bersama oleh para anggota. Hubungan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota bisa : a) sepenuhnya bertentangan, b) sebagian bertentangan, c) netral, d) searah dan e) identik. Dengan demikian bentuk hubungan a tidak menguntungkan dan bentuk d adalah yang paling baik. Tujuan kelompok dirumuskan sebagai perpaduan dari tujuan individual dan tujuan semua anggota kelompok.

Tujuan kelompok yang efektif

harus mempunyai aspek-aspek sebagai berikut :

- dapat didefinisikan secara operasional, dapat diukur dan diamati
- mempunyai makna bagi anggota kelompok, relevan, realistis dapat diterima dan dapat dicapai
- anggota kelompok mempunyai orientasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan adanya keseimbangan tugas dan aktivitas dalam mencapai tujuan individu dan kelompok
- bersifat menarik dan menantang serta mempunyai resiko kegagalan yang kecil dalam mencapainya
- adanya kemudahan untuk menjelaskan dan mengubah tujuan kelompok
- berapa lama waktu yang diperlukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan kelompok

2. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok menunjukkan tingkat rasa untuk tetap tinggal dalam kelompok, hal ini dapat berupa : loyalitas, rasa memiliki, rasa keterlibatan, dan keterikatan

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi kekompakan kelompok yaitu:

- Kepemimpinan Kelompok Kepemimpinan kelompok yang melindungi, menimbulkan rasa aman, dapat menetralsir setiap perbedaan
- Keanggotaan Kelompok Anggota yang loyal dan tinggi rasa memiliki kelompok
- Nilai Tujuan Kelompok Makin tinggi apresiai anggota terhadap tujuan kelompok, kelompok semakin kompak
- Homogenitas Anggota Kelompok Setiap anggota tidak menonjolkan perbedaan masing-masing, bahkan harus merasa sama, merasa satu
- Keterpaduan Kegiatan Kelompok Keterpaduan anggota kelompok di dalam mencapai tujuan sangatlah penting
- Jumlah Anggota Kelompok bila jumlah anggota kelompok relatif kecil cenderung lebih mudah kompak, dibandingkan dengan kelompok dengan jumlah anggota besar Sedangkan faktor yang meningkatkan kekompakan kelompok adalah: kesepakatan anggota terhadap tujuan kelompok, tingkat keseringan berinteraksi, adanya keterikatan pribadi, persaingan antar kelompok, adanya evaluasi yang menyenangkan dan adanya perlakuan antar anggota dalam kelompok sebagai manusia bukan mesin.

3. Struktur kelompok

adalah bentuk hubungan antara individu-individu dalam kelompok sesuai posisi dan peranan masing-masing. Struktur kelompok harus sesuai/mendukung tercapainya tujuan kelompok. Yang berhubungan dengan struktur kelompok yaitu:

- Struktur Komunikasi Sistem komunikasi dalam kelompok harus lancar agar pesan sampai kepada seluruh anggota, komunikasi yang tidak lancar akan menimbulkan ketidakpuasan anggota, pada gilirannya kelompok menjadi tidak kompak.
- Struktur Tugas atau Pengambilan Keputusan Pembagian tugas harus merata dengan memperhatikan kemampuan, peranan, dan posisi masing-masing anggota. Dengan demikian seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi dan terlibat, sehingga dinamika kelompok harus semakin kuat.
- Struktur Kekuasaan atau Pengambilan Keputusan Kedinamisan kelompok sangat erat dengan kecepatan pengambilan keputusan selain harus jelas siapa yang mengambil keputusan dan ketidak cepatan (kelambatan) pengambilan keputusan menunjukkan lemahnya struktur kelompok
- Sarana Terjadinya Interaksi Interaksi di dalam kelompok sangat diperlukan sedangkan dalam struktur kelompok harus menjamin kelancaran interaksi, kelancaran interaksi memerlukan sarana (contoh ketersediaan ruang pertemuan kelompok) dapat menjamin kelancaran interaksi antar anggota.

4. Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas adalah segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok dalam rangka mencapai tujuan. Secara keseluruhan fungsi ini sebaiknya dilakukan dengan kondisi menyenangkan, dengan kondisi yang menyenangkan dapat menjamin fungsi tugas ini dapat terpenuhi. Klasifikasi fungsi tugas yaitu:

- Koordinasi, berfungsi sebagai koordinasi untuk menjembatani kesenjangan antar anggota
- Informasi, berfungsi memberikan informasi kepada masing-masing anggota
- Prakarsa, berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan prakarsa anggota
- Penyebaran, berfungsi menyebarkan hal-hal yang dilakukan kelompok kepada masyarakat atau lingkungannya
- Kepuasan, berfungsi untuk memberikan kepuasan pada anggota
- Kejelasan, berfungsi menciptakan kejelasan kepada anggota seperti tujuan dan kebutuhan anggota

5. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

Mengembangkan dan membina kelompok dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan kehidupan kelompok, kehidupan berkelompok dapat dilihat dari adanya kegiatan, yaitu: a) Mengusahakan/mendorong agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok. Dengan demikian rasa memiliki kelompok dari para anggotanya akan tinggi

- Tersedianya fasilitas
- Mengusahakan/mendorong menumbuhkan kegiatan, agar para anggota bisa ikut aktif berperan
- Menciptakan norma kelompok. Norma kelompok ini adalah sebagai acuan anggota kelompok bertindak
- Mengusahakan adanya kesempatan anggota baru, baik untuk menambah jumlah maupun mengganti anggota yang keluar
- Berjalannya proses sosialisasi. Untuk mensosialisasikan adanya anggota baru adanya norma kelompok adanya kesepakatan, dan sebagainya

6. Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah keadaan moral, sikap dan perasaan bersemangat atau apatis yang ada dalam kelompok, suasana kelompok yang baik bila anggotanya merasa saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan bersahabat. Faktor-faktor yang mempengaruhi suasana kelompok adalah :

- hubungan antar anggota. Hubungan yang mendukung adalah hubungan yang rukun, bersahabat, persaudaraan
- kebebasan berpartisipasi. Adanya kebebasan berpartisipasi, berkreasi akan menimbulkan semangat kerja yang tinggi
- lingkungan fisik yang mendukung

7. Efektivitas Kelompok

Efektifitas kelompok adalah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok dalam mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, anggota kelompok akan semakin puas. Bila anggota kelompok merasa puas kekompakan dan kedinamisan kelompok akan semakin kuat.

8. Tekanan Kelompok

Tekanan pada kelompok dimaksudkan adalah adanya tekanan-tekanan dalam kelompok yang dapat menimbulkan ketegangan, dengan adanya ketegangan akan timbul dorongan untuk mempertahankan tujuan kelompok. Tekanan kelompok yang cermat, dan terukur akan dapat mendinamiskan kelompok, bila tidak justru akan berakibat sebaliknya.

9. Maksud Terselubung

Maksud terselubung adalah suatu tujuan anggota kelompok yang terselubung atau ditutup-tutupi atau sengaja tidak diberitahukan pada anggota lainnya dalam melakukan suatu aktivitas tertentu dalam kelompok, karena tujuan sebenarnya dari anggota kelompok berlawanan dan bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama.

Dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, Perubahan atau perkembangan dari suatu bidang tertentu, atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan yang lain, karena adanya pertalian yang langsung diantara unsur-unsur tersebut. Artinya apabila salah satu unsur dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya, sehingga berakibat terjadinya perubahan pada sistem atau kelompok secara keseluruhan (Haqiqiansyah, G. 2016).

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjaga hubungan sosial di antara sesamanya dalam kehidupan di samping untuk dan hidup secara berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan oleh manusia, bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Oleh karena itu setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi antar individu lain yang samasama hidup dalam satu kelompok, karena individu tidak mungkin hidup sendiri dalam masyarakat di mana ia berada.

Sebagai sebuah kelompok maka kelompok nelayan yang merupakan wadah kerjasama dari nelayan dalam satu wilayah untuk dapat mencapai nelayan yang berkualitas maka menjadi suatu keharusan bahwa kelompok tani tersebut harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan secara efektif. Hal ini sangat tergantung pada aktivitas dan kreativitas anggota dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Dengan kata lain perkembangan kelompok nelayan tergantung dari dinamika kelompok yang bersangkutan.

Menurut Jetkins (1961), dinamika kelompok diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Cartwright dan Zander (1968), dinamika kelompok suatu pengetahuan yang mengkaji kehidupan kelompok, yakni menganalisis cara-cara mengorganisir, mengelola serta pengambilan keputusan dalam kelompok. Lebih lanjut Munir (2001) mengatakan bahwa dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Sebagai metode dan proses, dinamika kelompok berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaiannya disepakati Bersama.

Kedinamisan suatu kelompok sangat ditentukan oleh kedinamisan anggota kelompok melakukan interaksi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dan untuk mengetahui apakah sistem sosial suatu kelompok tersebut dikatakan baik atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui perilaku para anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Etzioni (1985), suatu kelompok yang dinamis biasanya ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan atau interaksi, baik di dalam kelompok maupun dengan pihak luar kelompok tersebut sebagai upaya mencapai tujuan kelompok secara efektif dan efisien

Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Menurut Mardikanto (1993), analisis dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan psikososial dan sosiologis. Pendekatan psikososial adalah analisis dinamika kelompok yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, sedangkan pendekatan sosiologis adalah analisis terhadap proses sistem sosial kelompok.

Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh dinamika kelompok terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani, analisis yang digunakan adalah pendekatan psikososial, dimana dalam hal ini unsur-unsur yang mempengaruhi adalah : (1) tujuan kelompok; (2) struktur kelompok; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan kelompok; (5) kekompakan kelompok; (6) suasana kelompok; (7) tekanan pada kelompok; (8) keefektifan kelompok dan (9) maksud terselubung. (Slamet, 2019).

I. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok

Lestari (2011) menyatakan bahwa dinamika kelompok secara nyata dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain: umur, tingkat pendidikan formal, kekosmopolitanan dan lamanya bernelayan. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain: intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan sarana produksi bernelayan, gabungan kelompok nelayan dan keterjangkauan informasi. Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani nelayan secara nyata dipengaruhi oleh perencanaan kelompok, penyebaran informasi, kerjasama kelompok, pengembangan fasilitas, menaati perjanjian, pengembangan kader, hubungan kelembagaan, keadaan darurat dan rasa bahagia, dan bangga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, faktor yang diduga akan mempengaruhi dinamika kelompok meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi: umur, tingkat pendidikan dan lama bernelayan. Faktor eksternal yang dimaksud meliputi: bantuan modal dan alat, penyuluhan, peran pendamping dan ketersediaan informasi.

a. Umur.

Kemampuan kerja nelayan dipengaruhi oleh tingkat umur, kemampuan kerja produktif akan semakin menurun dengan bertambahnya usia nelayan.

b. Tingkat Pendidikan

Proses pengambilan keputusan dalam bernelayan, nelayan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari jenjang pendidikan formal yang telah atau sedang dicapai.

c. Usia menjadi nelayan

Nelayan merupakan individu yang mandiri dalam menerapkan keputusan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan harapannya. Lamanya sebagai nelayan menyebabkan timbul rasa akan tanggung jawabnya sendiri atas semua yang dilakukan dalam mengambil semua keputusan.

d. Bantuan modal dan alat

Modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi bernelayan. Tanpa modal yang memadai sulit bagi nelayan untuk mengembangkan usaha nelayan dalam menangkap ikan hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal.

e. Penyuluhan

Intensitas penyuluhan bertujuan pada proses melibatkan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga orang tersebut bisa membuat keputusan yang benar. Adanya penyuluhan maka akan berarti berjalannya proses sosialisasi. Untuk mensosialisasikan adanya anggota baru adanya norma kelompok adanya kesepakatan, dan sebagainya. Tujuan dari penyuluhan salah satunya adalah meningkatkan efektivitas kelompok. Dinamisas kelompok adalah keberhasilan dalam melaksanakan tugastugas kelompok dalam mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, anggota kelompok akan semakin puas. Bila anggota kelompok merasa puas kekompakan dan kedinamisan kelompok akan semakin kuat.

f. Peran Pendamping

Prinsip dalam pendampingan adalah menumbuhkan kemandirian masyarakat, menumbuhkan kesadaran bersama masyarakat tentang persoalan yang mereka hadapi, mengembangkan pikiran kritis dan jernih serta mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mengembangkan ketulusan dan keikhlasan dalam menyelesaikan konflik. Salah satu peran pendamping adalah mengusahakan/mendorong agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok. Dengan demikian rasa memiliki kelompok dari para anggotanya akan tinggi. Peran lain adalah mengusahakan/mendorong menumbuhkan kegiatan, agar para anggota bisa ikut aktif berperan, dan menciptakan norma kelompok. Norma kelompok ini adalah sebagai acuan anggota kelompok bertindak. Mengusahakan adanya kesempatan anggota baru, baik untuk menambah jumlah maupun mengganti anggota yang keluar

g. Ketersediaan informasi

Pada dasarnya ketersediaan informasi merupakan sumberdaya yang penting dalam pertanian. Ketersediaan informasi memegang peranan penting dalam membuka wawasan berpikir nelayan terhadap dunia nyata yang dialaminya. Sejumlah informasi yang diterima nelayan akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri nelayan tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima nelayan tersebut. Tuntutan kondisi seperti ini membangkitkan motivasi

nelayan untuk mencari ide-ide baru dalam bernelayan yang akhirnya membuat nelayan tersebut menjadi lebih dinamis.

M. Implementasi Program

Implementasi seperti yang dikemukakan oleh Pranata Wastra dan kawan-kawan menyatakan bahwa aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. (Maryuni, 2015)

Sementara Budi Winarno, yang mengatakan bahwa implementasi kebijakan dibatasi sebagai menjangkau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu pemerintah dan individu-individu swasta (kelompok-kelompok) yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijaksanaan sebelumnya (Mattata, 2015).

Van Meter dan Van Horn dalam Budi Winarno, membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan individu-individu (kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan sebelumnya. Dari definisi tersebut diketahui bahwa implementasi kebijakan terdiri dari tujuan atau sasaran kebijakan, aktivitas, atau kegiatan pencapaian tujuan, dari hasil kegiatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Keberhasilan suatu implementasi kebijakan dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan hasil akhir (output), yaitu: tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan yang ingin diraih (Mattata, 2015).

Pengertian yang lebih jelas mengenai implementasi kebijakan dikemukakan oleh Mazmanian dan Sabatier sebagaimana dikutip oleh Wahab (2008) sebagai berikut: "Implementasi adalah melaksanakan keputusan kebijakan dasar, biasanya tergabung dalam undang-undang, tetapi yang juga dapat mengambil ordess eksekutif penting atau keputusan pengadilan. Idealnya keputusan yang mengidentifikasi masalah yang akan ditangani, menetapkan tujuan untuk dikejar, dan dalam berbagai cara, "structures" proses implementasi. Proses biasanya berjalan melalui beberapa tahap dimulai dengan berlalunya undang-undang dasar, diikuti oleh output kebijakan (keputusan) dari lembaga pelaksana, kepatuhan kelompok

sasaran dengan orang-output, dampak yang dirasakan keputusan lembaga, dan akhirnya revisi penting (Hasil revisi undang-undang dasar)".

N. Program Bantuan Langsung Masyarakat Pesisir Boddia

Pemanfaatan sumberdaya perikanan memiliki tujuan untuk meningkatkan seluruh masyarakat, terutama masyarakat di daerah pesisir atau nelayan secara terintegrasi sebagai landasan utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan tidak hanya terbatas pada aspek pengelolaan sektor perikanan semata tetapi juga harus diintegrasikan dengan kegiatan ekonomi lainnya, kelestarian lingkungan, peranan wanita, dan penguatan kelembagaan masyarakat (Susilo dalam Kusnadi, 2004 : 59). Dalam pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya kelautan harus diintegrasikan dengan ekonomi lainnya, yaitu bagaimana Peran Pemerintah mendorong masyarakat nelayan memanfaatkan sumberdaya perikanan yang dilakukan secara terencana, rasional, optimal dan bertanggungjawab sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dan digunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyarakat karena yang kita ketahui masyarakat yang ada dipesisir masih cukup terbelakang ketinggalan baik dari segi Pendidikan, teknologi sehingga masih dibutuhkan stekholder dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Seperti disampaikan diatas bahwa permasalahan dalam pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan di desa boddia adalah masih banyak terdapat nelayan yang tidak mampu memanfaatkan sumberdaya perikanan dan kelautan tersebut. Penanganan untuk mengatasi ketidakmampuan masyarakat pesisir seperti diatas dilakukan dengan bantuan alat yang dapat megubah kesejahteraan masyarakat.

a. Bantuan Langsung Masyarakat Pesisir ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat perikanan melalui penyaluran bantuan
2. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, diversifikasi usaha dan nilai tambah produk perikanan
3. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme sumberdaya manusia perikanan

b. Tahapan penyaluran bantuan sarana dan prasarana perikanan oleh dinas dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Pengajuan proposal yang ditujukan ke dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Takalar
- b. Sosialisasi : menginformasikan dan menyamakan persepsi mengenai pelaksanaan penyaluran bantuan sarana dan prasarana perikanan melalui, pertemuan dengan

pemangku kepentingan, kunjungan lapangan, dan publikasi melalui pembuatan brosur.

- c. Musyawarah perencanaan dan pembangunan (musrenbang) : bertujuan untuk mengakomodir usulan desa, pokok pikiran sesuai skala prioritas dan target kerja dinas.
- d. Identifikasi dan verifikasi : dilaksanakan oleh tim penilai/seleksi bantuan untuk memeriksa kelengkapan, berkas/kebenaran, data pemohon, dengan contoh dengan salah satu contoh yaitu kuisisioner.
- e. Penetapan calon penerima bantuan : dilaksanakan oleh dinas/tim verifikasi seleksi bantuan dengan melihat kriteria dan pertimbangan.
- f. Penyaluran bantuan : dilaksanakan oleh dinas dan pemohon menandatangani berita acara serah terima dan naskah perjanjian hibah daerah,
- g. Evaluasi monitoring dan pelaporan : melakukan penilaian, monitoring, dan penyusunan laporan kinerja pelaksanaan dan penyaluran bantuan,

c. Kriteria dalam menerima bantuan

1. Tergabung dalam kelompok minimal 15 orang
2. Surat perhomohonan/proposal dari yang bersangkutan
3. Memiliki KTP yang terdaftar di kabupaten takalar
4. Memiliki kartu KUSUKA/surat keterangan register

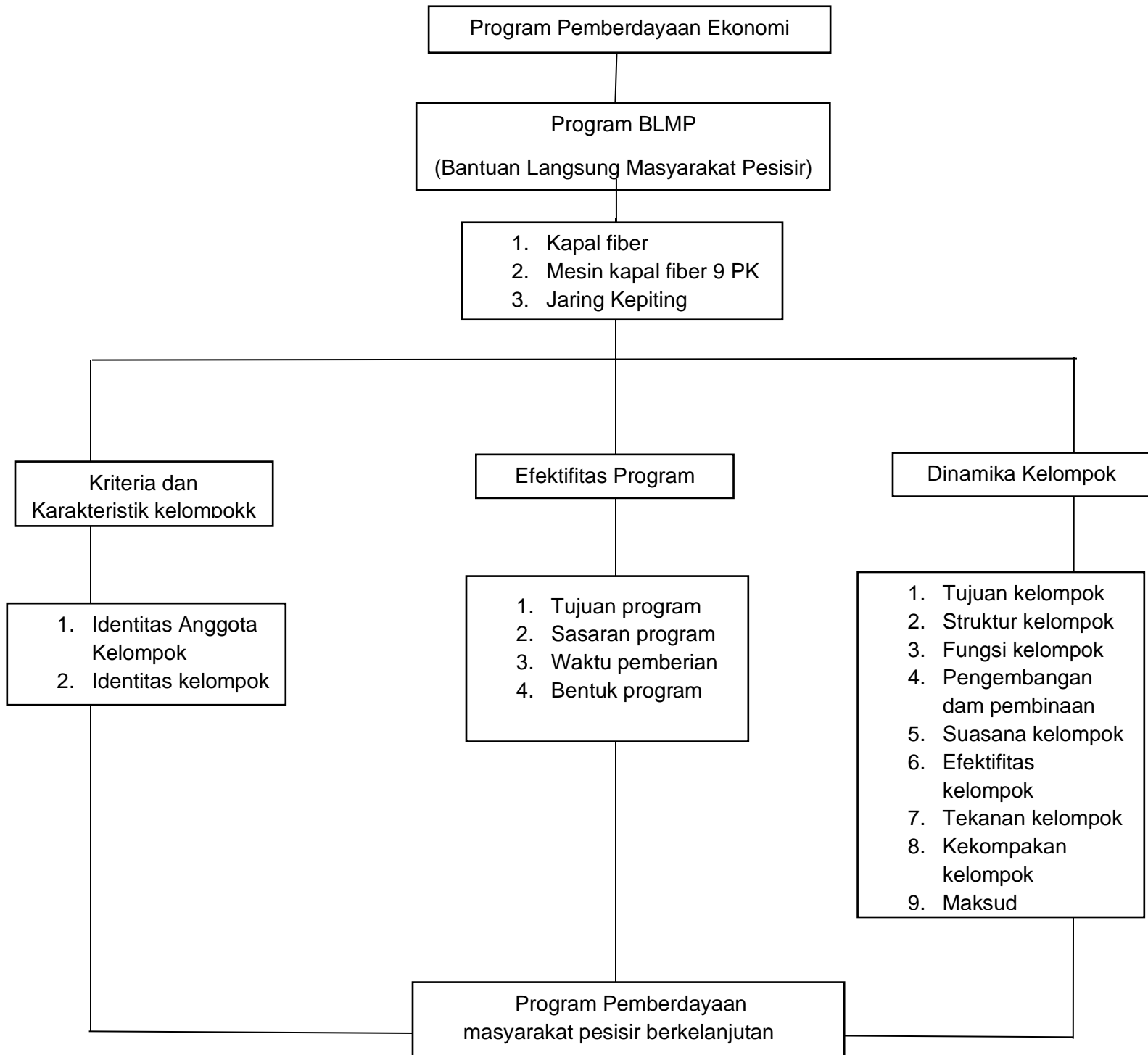
O. kerangka berfikir

Hikmat (2013), mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan antara lain bermakna bahwa suatu masyarakat tersebut menjadi bagian dari pelaku pembangunan itu sendiri. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut.

Berbagai program, dan kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan untuk mengentaskan nelayan, pembudidaya, pengelola dari kemiskinan . Namun seperti saat ini, jumlah nelayan secara magnitute tetap bertambah. Desa-desa pesisir semakin hari semakin luas areanya dan banyak jumlahnya. Karena itu meskipun banyak upaya telah dilakukan, umumnya bisa dikatakan bahwa upaya-upaya tersebut belum membawa hasil yang memuaskan bahkan Pemerintah sendiri, sebetulnya bukan tidak memahami kondisi dan

tekanan perekonomian yang dialami oleh masyarakat daerah pesisir, khususnya nelayan tradisional. Pemerintah telah berupaya membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan maupun kesejahteraan masyarakat nelayan dengan adanya program-program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pemerintah untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan (skill), perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Ketidakberdayaan masyarakat nelayan terutama dalam peningkatan taraf hidup mereka khususnya di Kabupaten Takalar. Memerlukan suatu perhatian khusus dalam bentuk implementasi. Hal ini penting karna selama ini kita mengetahui bahwa penghasil protein hewani terbesar adalah masyarakat nelayan yang hidup dan bermukim di pesisir dengan tetap memegang pola kehidupan tradisional dan berpedoman pada budaya leluhur yang mereka miliki dan lestarikan khususnya dalam usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari.



Gambar 1. Kerangka Berfikir